

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran

Berbicara mengenai peran, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara yang satu dengan lainnya, akan tetapi kaitannya sangat besar sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status di dalamnya, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan bagian yang dimainkan atau yang diperoleh seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹

Sedangkan Groos Maase dan A.W. Mc. Eachery mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut merupakan kesinambungan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peran itu ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan lainnya.²

Maka peran merupakan suatu unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian di atas. Posisi seseorang dalam

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 667.

² David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosial*, terj Paulus Wiratomo, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hal. 99.

masyarakat merupakan status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya peranan dikarenakan ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang yang terikat akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya. Hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.³

Di sini sangat perlu di uraikan tentang landasan teori yang merupakan suatu pegangan dan patokan untuk memecahkan permasalahan dan mencari jawaban yang mendekati kebenaran tentang peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dimaklumi bahwa seseorang berperan apabila telah memiliki peranan atau status di dalam masyarakat. Di dalam peranan atau status tersebut terdapat tugas-tugas yang sebelumnya disusun berdasarkan harapan-harapannya, namun harus sesuai dengan harapan masyarakat. Sehingga, apabila dalam tugas-tugasnya belum sesuai dengan harapan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa belum berhasil.

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orietasi maupun disiplin ilmu, dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal. 269.

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial tersebut.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.⁴

Jadi, peran adalah seperangkat tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat dalam suatu keadaan yang sedang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berikut ini hal-hal yang terkait dengan peran:

1. Orang yang berperan (pelaku)

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan, sebagai berikut:

- a. Subyek (aktor), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dari perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok lain misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego* atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego* atau *non-self*.⁵ Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

⁵ *Ibid.*, hal. 216.

teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

2. Perilaku dalam peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:

a. Harapan tentang peran (*expectation*).

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.⁶

b. Norma (*norm*).

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Adapun jenis-jenis harapan ada yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Dan harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran.⁷

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*).

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor lain.

Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi..*, hal. 217.

⁷ *Ibid.*, hal. 218.

d. Penilaian (*evaluation*) dan Sanksi (*sanction*).⁸

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma.

3. Kedudukan dan perilaku orang dalam peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (*koletif*) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.⁹

4. Kaitan orang dan perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.¹⁰

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Clifford Geert istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar "*santri*". Kata tersebut memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti yang sempit ialah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas dan umum adalah bagian pendidik Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi..*, hal. 220.

⁹ *Ibid.*, hal. 222.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 226.

”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat tinggal para santri.¹¹ Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata ”santri” (manusia baik) dengan suku kata ”tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹²

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren berasal dari kata “*santri*”, yang menurutnya memiliki dua pengertian. Pertama bahwa “*santri*” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya melek huruf karena kira-kira sebagaimana pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.

Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena “guru” masih dimaknai secara luas sekali, akan tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai *santri*.¹³ Dalam dunia pesantren peran kyai sangat penting, ia merupakan sumber yang utama,

¹¹ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need’s Press, 2008), hal. 63.

¹² Abdullah Sukry Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 106.

¹³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20.

yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni. Nurcholish Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.¹⁴

Secara definitif, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup didalam bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu *ustad* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau (langgar) sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹⁵

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 62.

¹⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 123.

kesederhanaannya. Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- a) Dhofier, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁶
- b) Nasir, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁷
- c) Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-ddîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁸
- d) Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹⁹
- e) Arifin, mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

¹⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 84.

¹⁷ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1998), hal. 6.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, cet. 1, 2001), hal. 17.

kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁰

Dari berbagai pengertian di atas, para ahli dalam memberikan batasan mengenai apa itu pesantren sangatlah bervariasi, tergantung sudut pandang mana mereka mengetahui dan memperhatikan sebuah lembaga pondok pesantren. Oleh karena itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kyai dan menjadikan kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu sebagai sumber primer serta sistem pengajarannya dengan pengajian, masjid sebagai pusat kegiatan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri.

Penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya, yakni lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²¹

²⁰ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 240.

²¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Secara historis keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusinya dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendidikan pesantren yang mewujudkan egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan benar-benar merupakan pendidikan rakyat dan milik rakyat. Dalam buku khazanah intelektual pesantren, pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia.²²

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "*dayah*". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Dari hasil penelusuran

²² Ahmad Musthofa Haroen dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1, 2009), hal. 15.

sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.²³

Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya. Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier ditolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan ke Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M.²⁴

²³ Imam Syafi'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan dan Pembentukan Karakter*, (al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017), hal. 64-65.

²⁴ Imam Syafi'i, *Pondok Pesantren...*, hal. 65.

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren Tradisional

Dhofier, mengungkapkan bahwa suatu lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:²⁵

a. Pondok atau asrama.

Pada awalnya seorang yang ingin mengajar kepada seorang yang dianggap mampu atau juga disebut Kiai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat setempat, karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak hanya berasal dari daerah yang dekat, melainkan dari berbagai luar daerah bahkan dari tempat yang jauh seperti luar pulau, hal ini dikarenakan kharisma dari seorang Kiai atau kedalaman ilmu yang menyebar dari mulut ke mulut, maka para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid. Setelah perkembangan santri yang semakin banyak dan ruangan pun tidak mencukupi maka kemudian dibangunlah asrama/pondok yang pada awalnya model cangkruk yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Pengembangan ini ada yang diperoleh dari uang pengasuh sendiri, swadaya masyarakat dan ada pula yang memang wali santri membawa bahan sendiri seperti kayu, bambu, genteng dari rumah mereka sendiri dan ada pula yang iuran dan dibayar selama satu tahun.²⁶ Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama (komplek) di mana para

²⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 44.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hal. 44.

santri bertempat tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan pengasuh (kyai) dan pengurus (ustadz).

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut.

b. Masjid/Tempat belajar mengajar

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad saw. masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral yang ada didalam sebuah pesantren, masjid tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

c. Santri

Menurut Ghazali istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan.²⁷ Santri merupakan elemen terpenting dalam pembentukan lembaga pendidikan pesantren. Tanpa adanya santri tentu saja pesantren tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai institusi lembaga keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran, salah satu ciri utama adalah penampilannya yang sangat sederhana. Biasanya seorang santri memakai peci hitam, baju koko, sarung dan

²⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hal. 23.

sandal bakiak untuk laki-laki, dan kerudung atau jilbab untuk santri perempuan, memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai (sampai saat ini ciri-ciri tersebut masih sangat melekat sebagai identitas seorang santri).

Menurut tradisi pesantren, status santri diklasifikasikan dalam empat katagori berbeda, yakni:

- 1) *Santri mukim* yaitu santri yang menetap dalam lingkungan pesantren. Santri mukim adalah santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren tersebut.
- 2) Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari lingkungan terdekat pesantren tersebut dan tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren mereka harus bolak balik dari rumahnya sendiri.²⁸
- 3) Santri *alumnus* yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif lagi dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental yang diadakan di pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama terhadap kiai.
- 4) Santri *luar* yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang telah diberikan oleh kiai. Mereka juga memberikan sumbangan

²⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 44.

partisipatif apabila pesantren membutuhkan.²⁹

d. Pengajaran kitab-kitab

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

e. Kyai

Sebutan kiai pada tradisi pesantren adalah seorang pendiri dan pemilik pesantren. Ia adalah perancang dan pengembang yang dengan sekuat tenaga berupaya untuk memajukan proses pendidikan di pesantren yang ia miliki. Kyai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok Kyai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu juga, Kyai adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam perkembangannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang Kyai.³⁰

²⁹Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 11.

³⁰B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, (Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013: 205-219), hal. 207.

Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa- peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.³¹ Dalam pembahasan masalah kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan *Ajengan*, di Aceh *Tengku*, di Sumatra Utara *Buya*. Gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Dai’ atau Muballigh.

4. Pengelompokan Pesantren

Secara garis besar lembaga – lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

- a. Pesantren Salafi

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 60.

Mempertahankan pengajaran kitab – kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem ”sorongan” dan ”bandongan” demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional.

b. Pesantren Khalafi

Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Bahkan dewasa ini muncul tipe-tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya :

- 1) Tipe A : Pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan kyai.
- 2) Tipe B : sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri.
- 3) Tipe C : sistem pengajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah-madrasah pada umumnya.
- 4) Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih modern.³²

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

a. Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non-klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah

³² Zamakhsyari Dhofier..., hal. 41.

penguasaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam).

b. Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pengajaran Ilmu-ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu-ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu-ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.³³

Berdasarkan sistem pengajaran maka terbagi menjadi sistem pengajaran menggunakan sistem non-klasikal dan sistem klasikal.

a. Sistem non-klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajarannya dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan sistem sorongan dan bandongan / weton, maksudnya:

1) Dalam sistem sorongan (dalam bahasa Jawa biasanya disebut sorog yaitu menyodorkan) para santri menghadap guru atau kyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

2) Dalam sistem bandongan / weton (dalam bahasa Jawa biasanya disebut

³³ *Ibid.*, hal. 28.

weton yaitu waktu) para santri berkumpul mengelilingi guru atau kyai untuk memperoleh pengajaran yang diberikan oleh kyai tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu atau sholat wajib.

b. Sistem klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajaran dengan sistem non-klasikal mulai ditinggalkan. Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu ketrampilan serta sudah terjadi pembagian kelas, pembatasan pemberian pengajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan. Semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan – ketentuan pemerintah. Tetapi pengajaran Islam tetap menjadi pokok pendidikan.

5. Sistem Pendidikan

Tidak hanya sekedar mencari ilmu tentang agama Islam tetapi dalam pembelajaran di dalam pondok pesantren juga ditekankan keinginan untuk mengubah diri sendiri menjadi orang yang jujur, berdedikasi tinggi, cakap serta berbekal keahlian. Semua itu dapat terwujud jika dalam diri sudah tertanam akhlaq-akhlaq yang terlatih di dalam pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, rasa tolong menolong antar santri maupun diri sendiri serta rasa persaudaraan yang tinggi. Dengan adanya akhlaq dasar tersebut maka ketika menginjak dunia luar para santri akan tertolong dengan bekal-bekal yang telah diperoleh di dalam pondok.

- a. Adanya pengajaran agama sebagai ilmu berdasarkan teks yang bersumber pada kitab-kitab ilmu-ilmu agama yang diakui.
- b. Adanya santri penempat yang bersal dari daerah lain yang tinggal ditempat pendidikan tersebut dalam jangka waktu tertentu
- c. Pengajaran dan pendidikan di tempat tersebut dilakukan dan dipimpin oleh kyai dan pemiliknya atas ilmu agama yang diakui oleh masyarakat.

Adapun sifat-sifat yang ada di pesantren A. Mukti Ali, mantan menteri agama menjelaskan sifat – sifat apa saja yang terjadi dalam pesantren.³⁴

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dalam suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Menekankan kehidupan disiplin dalam pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan.

C. Radikalisme Agama

1. Pengertian Radikalisme Agama

³⁴ Ma'mur Asmani, Jamal, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta, Qirtas, 2003), hal. 10.

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti: 1) Secara menyeluruh, habis-habisan, perubahan yang radikal; 2) Amat keras menuntut perubahan; 3) Maju dalam berfikir atau bertindak. Dan dapat juga berarti: 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan dengan cara keras atau drastis; 3) sikap ekstrim dalam suatu aliran politik.³⁶ Adapun selain istilah-istilah di atas, ada beberapa tokoh juga mengartikan tentang pengertian istilah radikalisme. Diantaranya adalah Irwan Masduqi yang menyebutkan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *al-tatarruf*, yang kalau diartikan maknanya adalah berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melebihi batas kewajaran.³⁷ Dalam istilah klasik, teks teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghulwu*”, “*al-tasyaddud*”, “*al-tanaththu*”. Sedangkan secara istilah, radikalisme didefinisikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta menafikkan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam

³⁵ A.S.Hornby, *Oxford Advanced, Dictionary of Current English* (UK: Oxford university press, 2000), hal. 691.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka Utama, 1990), hal. 354.

³⁷ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis khazanah Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Desember 2012), hal. 2.

memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syariat*).

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai suatu gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh aturan sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.³⁸ Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.³⁹

Sedangkan dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁴⁰ Radikalisme atas nama agama dapat diartikan sebagai pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh beberapa hal, yaitu sikap tidak toleran (intoleran), tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, serta sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.⁴¹

³⁸ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 38.

³⁹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 33.

⁴⁰ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hal. 19.

⁴¹ Obsatar Sinaga dan Prayitno Ramelan, *Terorisme Kanan Indonesia, Dinamika dan Penanggulangannya*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hal. 8.

Radikalisme menurut Zuly Qodir⁴² suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan penjabolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang menekankan suatu tindakan-tindakan kekerasan, ekstrem, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

2. Kemunculan Radikalisme

Menurut Bassam Tibi radikalisme muncul sebab permasalahan politik, bukan karena teologis.⁴³ Azyumardi Azra berpendapat bahwa akar radikalisme sudah ada sejak zaman sahabat. Persoalan tersebut bermula dari konflik politik yang terjadi karena dengan terbunuhnya khalifah Ustman bin 'affan dan Dilantiknya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah ke empat.

Puncak adalah ketika konflik antara sahabat Ali bin Abi Thalib ra dan Muawiyah ra. Ketika itu sahabat Ali menerima tawaran arbitrase (*tahkim*) dari kelompok Muawiyah. Sebagaimana telah jamak diketahui, beberapa orang yang mulanya mendukung sahabat Ali ra, berbalik melawannya disamping juga Muawiyah ra, serta menyeru agar berhukum dengan hukum Allah swt. Mereka mengkafirkan siapa saja yang melakukan dosa besar. Ini dilakukan agar perlawanan mereka terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw, mendapat *legimitasi* syariat. Sehingga mereka menganggap pembunuhan terhadap sahabat

⁴² Zuly Qadir, *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. II, No. 1, Juni 2013), hal. 91.

⁴³ Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), PDF e-book, Bab 5.

Ali bin Abi Thalib ra, legal menurut syariat sebab beliau dianggap melakukan dosa besar dengan menerima *tahkim*. Kelompok ini dinamakan golongan khowarij, yang mana dikenal sebagai golongan radikal, baik dari pandangan politik atau pun theologi.

Golongan khowarij menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'arim, Muawiyah dan yang menerima arbitrase dianggap kafir karena tidak kembali kepada al-Qur'an dalam menyelesaikan pertikaian dan karena itu darah mereka halal untuk ditumpahkan.⁴⁴ Karena golongan khowarij dikenal sebagai pahamnya yang radikal, tidak kenal kompromi, keras dalam kejam.

Menurut Gus Dur,⁴⁵ lahirnya kelompok-kelompok garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab utama, yaitu: *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat.

Kedua, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hal. 123.

⁴⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*, (AKADEMIKA, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017), hal. 207.

terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu ekstatika dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits dalam jumlah besar memang mengagumkan. Tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah *ushul fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.

Pandangan ini agaknya sejalan dengan studi radikalisme tentang latar belakang munculnya paham radikalisme di Indonesia. Menurut Azyumardi bahwa muncul dan berkembangnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: *Pertama*, faktor internal umat Islam, yakni adanya penyimpangan norma-norma agama yang akibat dari penyimpangan tersebut disebabkan oleh adanya kehidupan sekuler yang telah merasuki umat Islam melakukan gerakan kembali kepada otentitas Islam, sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalitas dan formalistik, bersikap kaku dalam memahami teks agama secara literal. Karena itu, identitas keagamaannya bersifat literalistik, kaku dan cenderung menolak perubahan sosial. Sehingga pada gilirannya mereka frustrasi terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat

lambat dan ketinggalan di bandingkan masyarakat Barat-sekuler. Konsep-konsep modern seperti demokrasi, HAM sebagai produk Barat mereka tolak secara radikal.

Kedua, faktor eksternal umat Islam, yakni adanya sikap refresif penguasa terhadap kelompok Islam seperti yang dilakukan oleh Orde Baru yang telah membangkitkan radikalisme Islam. Di samping itu, adanya krisis kepemimpinan yang terjadi pasca Orde Baru yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakkan hukum dan telah mendorong gerakan Islam untuk menerapkan syariat Islam sebagai solusi krisis tersebut. Ini menunjukkan kemunculan radikalisme Islam dijadikan jawaban atas lemahnya aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus yang terkait dengan umat Islam.⁴⁶

3. Karakteristik Radikalisme

Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme agama merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan terkadang tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, membosankan dan menjijikkan.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*, (AKADEMIKA, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017), hal. 208.

⁴⁷ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 171.

Karakteristik kelompok radikal menurut NU dalam Tanfidz Mukhtamar NU ke-33 tahun 2015 menyebut ada empat pemetaan kelompok radikal-terorisme, yaitu:⁴⁸

a. Kelompok *Takfiri*.

Kelompok ini termasuk kelompok paling ekstrim. Kelompok ini paling mudah menganggap kelompok lain yang tidak sejalan dengan label kafir jika sudah kafir maka halal darahnya untuk dibunuh. Ideologi *takfiri* bersumber dari ajaran Wahabi yang berkembang Arab Saudi.

b. Kelompok Jihadi.

Ideologi *takfiri* menjadi pemicu lahirnya kelompok jihadi. Kelompok ini menganggap sistem negara yang tidak menerapkan syariat Islam sebagai sistem kafir dan *thogut*. Kelompok ini melakukan gerakan jihad dengan kekuatan fisik terhadap negara-negara yang dianggap sebagai musuhnya. Kelompok ini memiliki jaringan dengan gerakan radikal di Timur Tengah seperti Isis dan *al-Qaidah*.

c. Kelompok *Siyasi*.

Kelompok ini termasuk kelompok berideologi transnasional yang bergerak melalui jalur politik. Kelompok ini mendirikan partai politik dengan menggunakan simbol-simbol Islam. kelompok *Siyasi* juga mendirikan ormas yang tujuannya mendirikan khilafah Islam.

d. Kelompok Salafi.

⁴⁸ Saefuddin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), hal. 76.

Kelompok ini yang paling sering menyebarkan suatu ajaran Wahabi yang sangat mudah menuduh kelompok lain sebagai pelaku bi'dah, syirik, dan khurafat. Kelompok ini sering melakukan penguasaan masjid-masjid perkantoran untuk menyebarkan ideologinya.

Sedang menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi⁴⁹ diantaranya sebagai berikut:

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah se-akan-akan wajib dan makruh se-akan-akan haram.
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam dalam beragama yang tidak pada tempatnya.
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya.
6. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

4. Faktor Penyebab Radikalisme Agama Islam

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang *aqidah*, *syari'ah* maupun perilaku,

⁴⁹ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan...*, hal. 3.

sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁵⁰ Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks. Walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.⁵¹

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama penyebab munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.⁵² Menurut Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.⁵³

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya paham radikalisme agama antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

Adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “*cultural*”) sebagai penopangnya. untuk kasus

⁵⁰ J. U. Thalib, *Radikalisme dan Islamo Phobia, Islam dan Terorisme* (Z.A.Maulani dkk., ed.) (Yogyakarta: UCY, 2003), hal. 109.

⁵¹ John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, (Yogyakarta: Ikon, 2003), hal. 30.

⁵² Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa at-Tatarruf*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, cet. I, 2001), hal. 56.

⁵³ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hal. 9.

gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam(termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan classical sources- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini.⁵⁴ Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari’at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal yang terdiri atas:

1) Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan deprestik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selibuhnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.⁵⁵

2) Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

⁵⁴ Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, hal. 49

⁵⁵ M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.102.

3) Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam.⁵⁶

Ditilik dari perspektif geneologi radikalisme muncul dikarenakan beberapa penyebab, di antaranya yaitu: pertama, tekanan politik penguasa. Kedua, kegagalan rezim sekular dalam memusnakan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, respons terhadap Barat. Akar paham radikalisme di Indonesia lebih dikarenakan faktor kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan sejarah.⁵⁷

Disamping itu, Jallaludin mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu radikalisme antara lain sebagai berikut:

1) Pengetahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian tidak semua penganut agama mampu menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasa disebut masyarakat yang awam. Masyarakat yang demikian disebut masyarakat yang awam. Kondisi yang demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama.⁵⁸

⁵⁶ Sumanto Alqurtub, *Jihad melawan ekstremis Agama*, hal. 58

⁵⁷ Mukodi, “*Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*”, Jurnal Walisongo, Vol. 23. No.1, 2015, hal. 94.

⁵⁸ Jallaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).hal. 404.

Pada dasarnya setiap agama yang ada didunia menawarkan konsep-konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sentimen dan simbol agama sangat kental dalam banyak aksi teror yang terjadi.⁵⁹

2) Fanatisme

Didalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar.⁶⁰ Dalam hal ini agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa, agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik maka akan timbul rasa sayang dan cinta akan pilihannya tersebut. Rasa cinta yang berlebihan memicu tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk suatu agama.

Menurut Komarudin Hidayat, agama pada tataran keagamaan dan praktik, bukan pada tataran kewahyuan memang dapat memicu terjadinya konflik baik yang bersifat latent maupun manifest.⁶¹

⁵⁹ Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Direktorat Prguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), hal. 44

⁶⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal.406

⁶¹ Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, hal. 43.

3) Agama sebagai doktrin

Ada kecenderungan dimasyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif. Pemahaman demikian menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman- kafir, pahala- dosa, halal-haram, dan surga-neraka. Pemahaman agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan sempalan yang eksklusif.⁶²

4) Tokoh agama

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama kemungkinan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengobarkan semangat pengikutnya. Pengaruh dan peran tokoh agama yang seharusnya memberi nasehat secara serta merta bisa berubah menjadi ganas.

5) Sejarah

Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda. Iman (percaya) dan kufr (menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam konteks penyiaran agama lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai

⁶² Jalaludin, *Psikologi Agama*,. hal. 408.

lawan agama atau dipertajam lagi menjadi musuh agama.⁶³ Dalam pandangan ini maka golongan yang tidak beriman menjadi absah untuk diperangi. Latar belakang sejarah agama umumnya menyimpan kasus-kasus seperti ini, dalam kasus radikalisme kadang-kadang muatan sejarah agama dimunculkan untuk mengorbankan semangat balas dendam.

6) Berebut surga

Surga merupakan kenikmatan yang abadi, yang disediakan oleh Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat pengabdian yang maksimal. Sayangnya dalam kehidupan beragama sering terjadi kebalikannya. Peta dan kenikmatan surgawi diperebutkan dengan mengorbankan kelompok lain.

7) Modernisasi

Peradaban modern adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang mengagumkan, yang telah dicapai manusia setelah beberapa abad lamanya melakukan penelitian dan eksperimen yang berharga. Keberhasilan yang diarahkan untuk maksud tertentu lebih bijaksana daripada digunakan untuk memusnahkan peradaban itu sendiri.⁶⁴ Ajaran agama yang berisi nilai luhur dipasung oleh tokoh dan kelompok tertentu dan diformulasikan ke dalam mitos yang menganggap modernitas menggerus nilai agama, mereka menganggap kehidupan modern dengan

⁶³ *Ibid.*, hal. 412.

⁶⁴ Al ghazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.102.

prespektif yang berbeda dari sisi negatif. Pada tingkat tertentu, alam pikiran mitologis cenderung antisejarah dan antiperadaban modern. Selanjutnya pemikiran mitologis ini muncul dalam dua paradoksal, yakni radikalisme eskapis dan radikalisme teologis.⁶⁵

8) Kemajuan Iptek

Pesatnya kemunculan terorisme saat ini di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan iptek.⁶⁶ Saat ini setiap orang bisa mengakses ilmu dan informasi dari satu sumber yang canggih yaitu internet, akan tetapi informasi atau ilmu yang di ambil itu tidak difilter atau disaring dengan tepat positif atau negatif muatannya. Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti bahwa ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan.⁶⁷

Dari pemaparan mengenai faktor- faktor pemicu radikalisme diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya pengaruh eksternal ataupun internal yang dapat memicu radikalisme sama- sama berperan kuat dalam memantik radikalisme yang memunculkan terorisme ditengah masyarakat saat ini. Sebagai umat manusia yang beragama dengan baik

⁶⁵ H. Jalaludin, Psikologi Agama, hal. 423.

⁶⁶ *Ibid.*, hal 426.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hal. 532.

sudah selayaknya toleransi antar umat beragama dipupuk untuk membetengi diri dari faktor-faktor yang memicu radikalisme.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian yang berjudul tentang “Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung” belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi, terdapat penelitian yang mempunyai kesamaan dalam objek. Untuk mengetahui secara lebih meluas tentang tema tersebut, peneliti melakukan pengumpulan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dan dapat mendukung tentang penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hasniati, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Muatan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA” hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai-nilai radikalisme dalam buku teks terbitan Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Erlangga dan Yudistira mengandung stigma negatif terhadap kelompok atau suatu golongan agama yang berbeda, membid’ahkan pandangan yang berbeda dan memonopoli kebenaran yang ada mengusung khilafah Islamiyah, menolak demokrasi dan mempunyai pandangan negatif terhadap Barat. Adapun nilai-nilai toleransi dan demokrasi dalam buku teks tersebut menekankan pentingnya perdamaian, persatuan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, musyawarah dan kebebasan berpendapat dan beragama. Dalam penelitian Hasniati, lebih fokus terhadap muatan atau nilai-nilai radikalisme yang ada dalam buku PAI, sedang penelitian

ini lebih fokus dalam mencegah paham radikalisme agama.⁶⁸

- b. Muslihun, dalam penelitiannya yang berjudul “Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kyai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)” hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa peran Kyai dalam membendung radikalisme di Desa tersebut, mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama’ah* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan cara membangun sarana pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolahan, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama’ah tahlil dan istighotsah, memberikan wawasan ke Islam tentang konsep Islam *Rohmatan Lil ‘alamin* dengan cara mengadakan pengajian Islam tentang bahaya radikalisme, memberikan suatu teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat.⁶⁹
- c. Devi Rosanta, dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Mojokerto, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)” dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa persepsi Guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto memandang radikalisme agama sebagai pemikiran yaitu berpendapat sesuai prinsip al-Quran dan Sunnah, radikalisme agama dipandang sebagai aksi kelompok atau aliran dalam agama Islam yang

⁶⁸ Hasniati, *Analisis Muatan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

⁶⁹ Muslihun, *Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kyai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*, (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2018).

kaku dan keras dalam bertindak, hingga melakukan perusakan dan keresahan di masyarakat.⁷⁰ Didalam penelitian yang dilakukan Devi Rosanta lebih fokus terhadap cara pandang guru PAI dan upaya preventif tentang radikalisme agama.

- d. Saprialman, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta” dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penyampaian materi pembelajaran agama Islam sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka, pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sangat membuka dialog dengan siswa dari berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi.⁷¹
- e. Najamudin Khairur Rijal, dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Pemerintah Lokal terhadap Isu Terorisme Global (Kasus Islamic State of Iraq and Syiria di Kota Malang), dari hasil dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *hybird security governance* dan *local governance* aktor publik dan aktor *privat* selain itu juga termasuk dari cakupan multi level agency. Hasil penelitian lapangan ini menemukan bahwa dalam merespon ancaman ISIS, Pemkot Malang mengintegrasikan pendekatan persuasif dan represif. Pendekatan persuasif dilakukan dengan berbagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat, adapun pendekatan represif dengan melakukan penangkapan

⁷⁰ Devi Rosanta, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Mojokerto dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

⁷¹ Saprialman, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta Tesis, UII, 2018).

terhadap anggota ISIS yang telah terbukti melakukan tindak pidana berupa makar.⁷²

Gambar Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul/Jenis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hasniati, Analisis Muatan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. nilai-nilai radikalisme dalam buku teks terbitan Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Erlangga dan Yudistira mengandung stigma negatif terhadap kelompok atau suatu golongan agama yang berbeda, membid'ahkan pandangan yang berbeda dan memonopoli kebenaran yang ada mengusung khilafah Islamiyah, menolak demokrasi dan mempunyai pandangan negative terhadap Barat. 2. Adapun nilai-nilai toleransi dan demokrasi dalam buku teks tersebut menekankan pentingnyaperdamaian, persatuan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, musyawarah dan kebebasan berpendapat dan beragama. 	Sama-sama membahas radikalisme	Hanya menganalisis muatan radikalisme dalam buku teks PAI
Muslihun, Dakwah dan Radikalism	<ol style="list-style-type: none"> 1. peran Kyai dalam membendung radikalisme di Desa tersebut, mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman. 	Sama-sama memberikan pengertian	
Peneliti/Judul/jenis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

⁷² Najamudin khairur, *Respon Pemerintah Lokal terhadap Isu Terorisme Global Kasus Islamic State of Iraq and Syiria di Kota Malang*, (Surabaya: Tesis Hubungan Internasional, fisp Universitas Airlangga, 2015).

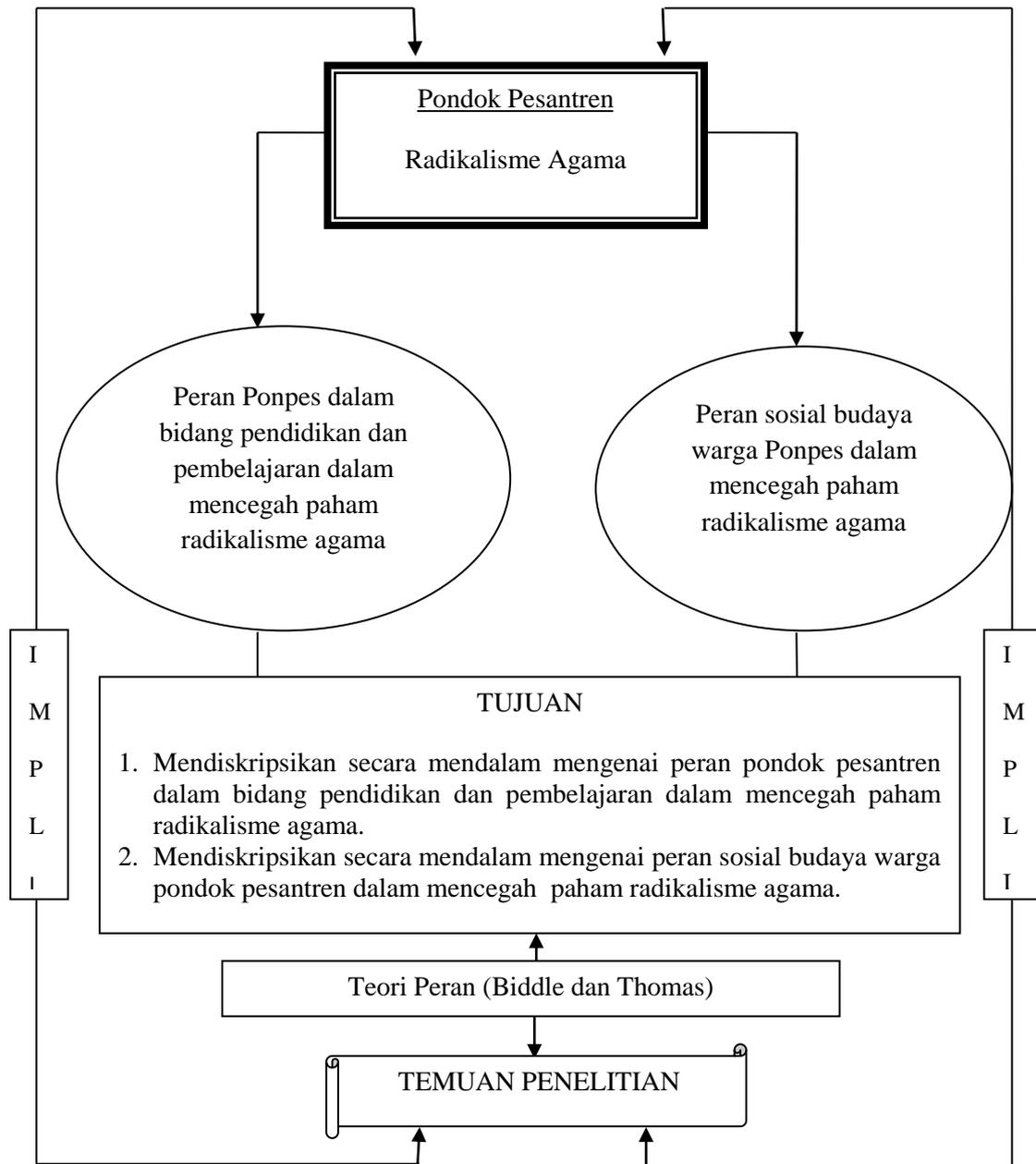
<p>Studi pada Kyai di desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan</p>	<p>2. Implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan cara membangun sarana pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolahan, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighotsah, memberikan wawasan ke Islaman tentang konsep Islam <i>Rohmatan Lil 'alamin</i> dengan cara mengadakan pengajian Islam tentang bahaya radikalisme, memberikan suatu teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat.</p>	<p>radikalisme dengan tujuan mencegah</p>	<p>Melakukan penelitian di Desa dengan dakwah Kyai</p>
<p>Devi Rosanta; Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Mojokerto, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto</p>	<p>1. persepsi Guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto memandang radikalisme agama sebagai pemikiran yaitu berpendapat sesuai prinsip al-Quran dan Sunnah. 2. Radikalisme agama dipandang sebagai aksi kelompok atau aliran dalam agama Islam yang kaku dan keras dalam bertindak, hingga melakukan perusakan dan keresahan di masyarakat.</p>	<p>Memberikan pengertian tentang radikalisme</p>	<p>lebih fokus terhadap cara pandang guru PAI dan upaya preventif tentang radikalisme agama.</p>
<p>Saprialman, Peneliti/Judul/Jenis</p>	<p>1. penyampaian materi pembelajaran agama Hasil Penelitian</p>	<p>Mencegah Persamaan</p>	<p>dalam ranah Perbedaan</p>

<p>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta</p>	<p>Islam sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka.</p> <p>2. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sangat membuka dialog dengan siswa dari berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi.</p> <p>3. Dalam upaya mencegah siswa dari paham radikalisme agama, guru PAI juga mengambil peran dalam ekstra kurikuler yang ada disekolah.</p>	<p>paham radikalisme</p>	<p>guru pendidikan agama Islam</p>
<p>Najamudin Khairur Rijal; “Respon Pemerintah Lokal terhadap Isu Terorisme Global (Kasus Islamic State of Iraq and Syiria di Kota Malang</p>	<p>1. Dalam merespon ancaman ISIS, Pemkot Malang mengintegrasikan pendekatan persuasif dan represif. Pendekatan persuasif dilakukan dengan berbagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat agar berperan aktif mengantisipasi perluasan dan perkembangan ISIS.</p> <p>2. Dengan memberikan kewenangan kepada aparat RT/RW, kelurahan, dan kecamatan untuk melakukan upaya-upaya antisipatif penyebaran paham dan perkembangan jaringan ISIS.</p> <p>3. Adanya sinergitas dalam merespon dan menyikapi ancaman ISIS.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang radikalisme</p>	<p>Respon pemerintah lokal terhadap isu terorisme</p>

Didalam penelitian ini posisi peneliti diantara peneliti yang lain adalah untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada. Di samping itu yang dilakukan peneliti adalah melakukan dua lembaga pondok pesantren. Dua lembaga ini adalah pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo dan al-Hikmah Melathen Tulungagung. Dimana

kedua lembaga ini memiliki latar belakang yang sama. Maka hal inilah yang membedakan kalau peneliti melakukan didalam pesantren sedangkan yang sudah diteliti di atas melakukannya diluar pesantren .

E. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian